

**KAPITALISME DAN KEKRISTENAN:
SEBUAH UPAYA MEMPERJUMPAKAN SISTEM EKONOMI
KAPITALISME SEBAGAI KONTEKS SOSIAL DENGAN MATEUS
11:15-19 SEBAGAI TEKS KITAB SUCI UMAT KRISTEN**

Wahyu Sulistyono*

Abstract

Capitalism is an economic system that uses capital as the fulcrum of the economy. The four main characteristics of capitalism are: economic growth, private ownership of capital, individual freedom in economic activities, and market autonomy. This market autonomy or free market is often regarded as the cause of social inequality because of the freedom of all parties to freely compete. We need to examine whether this inequality problem arises because of the existence of the capitalist economic system or because of human desires and greed that are out of control. This paper is an interpretation and a small reflection of the reading of selected Bible texts, Mark 11:15-19, which is met with the social reality called capitalism. This encounter is carried out in a dialogical manner as we place the two entities as dialogue partners who are equally important. The results of these encounters are expected to lead us to find more holistic understandings.

Keywords: Capitalism, Christianity, Dialogue Partners, Free Market, Mark 11:15-19.

Abstrak

Kapitalisme merupakan sebuah sistem ekonomi yang menjadikan modal sebagai titik tumpu perputaran ekonomi. Empat ciri utama kapitalisme yaitu: pertumbuhan ekonomi, kepemilikan pribadi/swasta atas modal, kebebasan individu dalam kegiatan ekonomi, dan otonomi pasar. Otonomi pasar atau pasar bebas inilah yang sering dianggap sebagai penyebab kesenjangan sosial

* Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

karena keleluasaan semua pihak untuk bebas berkompetisi. Kita perlu mencermati apakah masalah kesenjangan ini muncul karena keberadaan sistem ekonomi kapitalisme atau lebih karena hasrat dan keserakahan manusia yang lepas kendali. Tulisan ini adalah sebuah interpretasi dan refleksi kecil dari pembacaan teks Alkitab terpilih, yaitu Markus 11:15-19, yang diperjumpakan dengan realitas sosial bernama kapitalisme. Perjumpaan ini dilakukan secara dialogis sebagaimana kita menempatkan dua entitas tersebut sebagai mitra dialog yang sama pentingnya. Hasil dari upaya memperjumpakan tersebut diharapkan dapat mengantar kita untuk menemukan pemahaman-pemahaman baru yang lebih holistik.

Kata-kata kunci: Kapitalisme, Kekristenan, Markus 11:15-19, Mitra Dialog, Pasar Bebas.

PENDAHULUAN

Kehidupan membutuhkan keteraturan. Apalagi masyarakat modern dengan berbagai kompleksitas dan kemajemukan, tentu membutuhkan keteraturan agar kehidupan bisa berjalan dalam harmoni. Ekonomi, sebagai salah satu aspek kehidupan dalam masyarakat, juga membutuhkan keteraturan. Harapannya, keteraturan tersebut mendatangkan manfaat yang adil bagi setiap anggota masyarakat sehingga harmoni bisa dicapai. Kebutuhan akan keteraturan itulah yang mengharuskan suatu masyarakat untuk memiliki sebuah sistem yang dijalankan secara terstruktur, termasuk dalam urusan ekonomi. Namun, dalam perjalanan sejarah tidak ada satupun sistem tata kelola ekonomi yang terbukti sempurna dalam mengantar masyarakatnya hidup dalam harmoni sepanjang masa. Oleh karena itu, seiring berjalannya kehidupan dari jaman ke jaman, sistem tata ekonomipun ikut bergulir terus menerus mencari bentuk tanpa pernah berhenti pada satu bentuk permanen. Dalam hal ini, kita perlu meletakkan kepercayaan bahwa Allah terus bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8: 28). Bukan untuk membuat kita berdiam diri sementara Allah sedang bekerja, tetapi agar di dalam setiap upaya kita memperjuangkan kebaikan, senantiasa ada pengharapan yang kita letakkan kepada Allah Sang Penyelenggara Kehidupan.

Sistem ekonomi adalah sebuah tata kelola perekonomian secara menyeluruh yang membentuk perilaku masyarakat. Pengertian menyeluruh di sini adalah menyangkut pihak-pihak yang terlibat maupun kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah sistem ekonomi pada dasarnya adalah seluruh masyarakat. Mereka dikelompokkan antara lain sebagai produsen, konsumen, distributor, pemerintah, investor, perbankan dan lain-lain. Berbagai pihak dengan berbagai kepentingan tersebut secara bersama-sama berjalan dalam sebuah tata kelola yang diupayakan untuk teratur, harmonis, dan dinamis.

Kapitalisme merupakan sebuah sistem ekonomi yang cukup kompleks. Secara etimologis, kapital berarti modal. Pemilik modal menjadi titik tumpu perputaran ekonomi. Kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi dengan kebebasan kepemilikan modal bagi swasta atau individu dalam melakukan kegiatan perekonomian. Secara kontras kapitalisme merupakan lawan arah dari sistem ekonomi sosialis, di mana sosialisme menganut kepemilikan/penguasaan modal di tangan negara atau kolektif. Kapitalisme bukanlah satu wujud tunggal yang sederhana, tetapi ada variasi yang tak terhitung jumlahnya, yang berakar pada sejarah dan budaya yang berbeda-beda di tiap negara (Higginson, 2002:29). Kompleksitas kapitalisme masih ditambah lagi jika kita kaitkan dengan arah perkembangan dunia yang semakin mengglobal dan muncullah istilah kapitalisme global. Sebagai sebuah frasa, kapitalisme global terdengar normal dan biasa saja. Namun tidak dipungkiri, sebagai sebuah fenomena yang sedang berjalan saat ini, kapitalisme global memiliki eksese negatif dengan semakin melebarnya ketimpangan sosial. Banyak orang secara mencolok terlihat menikmati hidup yang begitu mewah, sementara dalam waktu bersamaan ratusan juta orang lainnya masih berjibaku hanya untuk sekedar bertahan hidup.

Untuk lebih memberi gambaran tentang kapitalisme, Richard Higginson, seorang tokoh etika bisnis, mengemukakan bahwa kapitalisme dapat digambarkan sebagai:

- Suatu sistem yang berkaitan dengan jumlah modal yang dimiliki oleh organisasi perdagangan. Oleh karena itu, ada perhatian mendasar dengan pertumbuhan ekonomi.

- Suatu sistem di mana modal dimiliki oleh pemilik pribadi (bukan negara), yang mempekerjakan orang lain sebagai alat produksi.
- Sebuah sistem yang menekankan kebebasan individu dan perusahaan untuk memproduksi, menjual dan membeli barang dan jasa di pasar dengan sedikit campur tangan pemerintah.
- Sebuah sistem yang memungkinkan otonomi yang cukup besar bagi pasar.

(Higginson, 2002:26)

Higginson menunjukkan empat ciri utama kapitalisme yaitu: pertumbuhan ekonomi, kepemilikan pribadi/swasta atas modal, kebebasan individu dalam kegiatan ekonomi, dan otonomi pasar. Tentang otonomi pasar, Daromir Rudnyckyj dalam artikel *Spiritual Economics: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia* mengemukakan bahwa: “otonomi pasar atau pasar bebas memiliki perhatian yang mendalam terhadap nilai-nilai produktivitas, transparansi, dan rasionalisasi.” (Rudnyckyj, 2009:105)

Jika kita mencermati hal-hal tersebut di atas, kita tidak menemukan di sana adanya persoalan dengan sistem ekonomi kapitalisme. Sesungguhnya, kapitalisme tidak memiliki sifat jahat pada dirinya sendiri (*an sich*). Namun, kata kapitalisme saat ini sepertinya mengalami penyempitan makna dan cenderung berkonotasi negatif (peyoratif). Kita sangat sering menjumpai kalangan masyarakat, para ahli, akademisi, atau bahkan teolog yang menilai negatif terhadap keberadaan sistem ekonomi kapitalisme. Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Perkembangan yang terjadi memang ditengarai adanya peran kapitalisme dalam persoalan seperti kesenjangan ekonomi, kerusakan lingkungan, berkembangnya sifat konsumtif, dan sebagainya. Kita akan bersama-sama mencoba mencermati apakah benar-benar masalah-masalah tersebut muncul karena keberadaan sistem ekonomi kapitalisme atau lebih karena hasrat dan keserakahan manusia yang lepas kendali?

Lazim kita jumpai, kalangan gereja menyorot suatu fenomena dalam kehidupan sosial dengan membawa ayat-ayat Alkitab sebagai titik pijaknya. Hal tersebut perlu dilakukan agar sesuatu yang terjadi dalam masyarakat tetap berjalan dalam nilai-nilai yang baik dan bertanggung jawab. Begitu juga

dengan fenomena kapitalisme, kalangan gereja dan para teolog telah banyak memberikan kritiknya terhadap praktik dan sistem ekonomi ini. Profesor Yahya Wijaya¹, dalam buku *Kesalahan Pasar*, mengemukakan bahwa teologi anti kapitalisme diwakili antara lain oleh Ulrich Duchrow, seorang profesor teologi sistematik di Universitas Heidelberg, Jerman (Wijaya, 2010:18). Duchrow, dalam bukunya *Global Economy* menyatakan bahwa sistem ekonomi global adalah wujud kejahatan yang begitu serius sehingga harus menjadi perhatian bagi gereja-gereja.

Sometimes... a system can become so totally perverted as to fall, so to speak, into the hands of demons. Christians and churches must than dissociate themselves clearly by their words and deeds from such a system, either at specific points or even completely. (Duchrow, 1986)

Higginson, dalam *Question of Business Life*, juga menyebut Timothy Gorringer sebagai salah satu teolog anti kapitalis yang radikal. Timothy Gorringer adalah seorang teolog Anglikan yang menyatakan dalam buku *Capital and The Kingdom* (1994) bahwa kapitalisme global sebagai pengisap dan penjarah sehingga telah memakan korban di negara-negara yang sedang berkembang. Dalam bab terakhirnya, Gorringer menyerukan penggantian tatanan ekonomi (Higginson, 2002: 39). Kalangan teolog akademik masa kini memandang pendekatan anti kapitalisme yang radikal perlu dikaji kembali. Teologi semestinya dapat memainkan peran yang lebih konstruktif bagi kehidupan ekonomi, ketimbang sekadar menyoroti eksese-eksese negatif dari kapitalisme (Wijaya, 2010:18). Teologi tidak dapat melepaskan diri dari konteks, dalam arti bahwa antara teks Alkitab dan konteks kehidupan memiliki tempat yang sama pentingnya ketika kita berbicara mengenai teologi yang kontekstual. Eka Darmaputera pernah mengatakan “*a living theology is a theology of life*”. Teologi yang hidup adalah teologi yang berbicara tentang kehidupan (konteks). Teologi kontekstual adalah upaya mempertemukan secara dialektis, kreatif, serta eksistensial antara teks Alkitab dengan konteks (Darmaputera, 1988:9). Dengan demikian, teologi kontekstual adalah teologi yang memberikan ruang bagi setiap pihak untuk bersuara dan berdialog dalam rangka menghasilkan pemahaman yang selalu dibaharui. Kita bertindak tidak adil jika hanya mengarahkan kritik kita tanpa mendengarkan suara dari pihak yang kita kritik. Kita membutuhkan adanya

dialog untuk membuka ruang diskusi. Berdialog adalah komunikasi dua arah dari para pihak yang berjalan dinamis dan dialektis. Perjumpaan kekristenan dengan realitas sosial adalah perjumpaan antara teks (dan tradisi-tradisi) kekristenan dengan konteks kehidupan yang perlu diupayakan berjalan secara dialektis. Atas dasar inilah penulis ingin memperjumpakan teks Alkitab dengan kapitalisme sebagai konteks dan realitas sosial. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk masuk ke dalam diskusi panjang tentang pro dan kontra terhadap kapitalisme yang sudah berlangsung puluhan tahun dan melibatkan begitu banyak ahli dan teolog yang mumpuni, tetapi lebih sebagai sebuah interpretasi dan refleksi kecil dari pembacaan teks Alkitab yang berjumpa dengan realitas sosial bernama kapitalisme. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengupayakan sebuah perjumpaan antara kekristenan sebagai sebuah cara hidup komunitas religius yang dinamis dengan kapitalisme sebagai sebuah konteks sosial yang juga dinamis. Sebegitu luas dan kompleksnya entitas kekristenan maupun kapitalisme membuat penulis tidak mungkin mampu melakukan pembahasan dalam segala sisinya. Oleh karenanya, penulis tidak bermaksud membahas secara menyeluruh perjumpaan tersebut, tetapi hanya ingin menyumbangkan sedikit pemikiran dalam lingkup yang terbatas. Bagian kekristenan yang akan diperjumpakan dengan konteks sosial kapitalisme adalah terbatas pada teks Alkitab terpilih yaitu Markus 11:15–19. Sedangkan dari sisi konteks kapitalisme penulis membatasi pembahasan pada sistem ekonomi kapitalisme dalam pengertian asas-asas yang ada di dalamnya.

PEMBAHASAN

Teks Alkitab dan Konteks Sosial

Sebagai umat yang bertanggung jawab, kita perlu melakukan refleksi sebelum menilai sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan fenomena sosial. Sumber refleksi untuk orang Kristen secara umum meliputi tiga hal yaitu: tradisi religius (termasuk di dalamnya Alkitab), budaya sekitar, dan pengalaman hidup (Whitehead, 1995:6). Kita perlu berhati-hati agar tidak terburu-buru membawa ayat-ayat Alkitab untuk “menghakimi” suatu fenomena, termasuk kapitalisme, dalam posisinya sebagai sebuah konteks sosial saat ini. Kadang-kadang, diksi “suara kenabian” kita gunakan secara otoriter untuk memukul hal yang tidak kita setujui. Kita perlu memberi ruang

dan memberikan hak suara bagi sistem ekonomi kapitalisme sebagai sebuah konteks sosial untuk berdialog dalam perjumpaannya dengan kekristenan, sehingga diharapkan bisa membawa kita kepada pemahaman-pemahaman baru yang lebih dinamis dan lebih berkeadilan. Alkitab ditempatkan secara proporsional sebagai sumber nilai kekristenan yang otoritatif, dan kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi ditempatkan secara proporsional tanpa terdistorsi oleh adanya kasus-kasus kapitalis yang melakukan praktik menyimpang dan mengabaikan nilai-nilai moral.

Kapitalisme sebagai sebuah sistem tata ekonomi, memberi kebebasan yang besar kepada pelaku ekonomi untuk melakukan ekonominya. Penguasaan privat atas modal digunakan dalam rangka pemanfaatan sumber daya ekonomi baik dari sisi produksi maupun distribusi. Distribusi merupakan sebuah kegiatan yang menghubungkan kebutuhan produsen dengan konsumen. Kebutuhan konsumen akan suatu produk bisa dipenuhi oleh produsen yang bisa terhubung secara langsung atau melalui mata rantai distribusi yang berjenjang dan panjang. Mata rantai distribusi inilah yang menjadi wilayah operasi perdagangan yang mempertemukan kepentingan penjual dengan pembeli. Pada jaman purba perdagangan dilakukan dengan tukar-menukar barang (barter). Seiring perkembangan peradaban, manusia mengenal mata uang sebagai alat transaksi. Di masa kini, alat tukar sudah mulai bergeser dengan diterimanya uang digital sebagai alat pembayaran yang sah. Bahkan fenomena terbaru adalah munculnya *cryptocurrency* seperti *bitcoin*, sebagai aset digital yang sebenarnya ia tidak memiliki nilai intrinsik, tetapi disepakati oleh para penggunanya sebagai aset yang bisa diperdagangkan layaknya jual beli mata uang.

Kekristenan memiliki sumber utama keyakinannya pada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Alkitab, sebagai kitab suci umat kristiani, merupakan kekayaan tradisi religius yang memuat teks-teks yang dijadikan sumber penghayatan iman bagi umat. Teks Alkitab adalah sebuah entitas dalam tradisi kekristenan. Kapitalisme juga adalah sebuah entitas dalam kehidupan sosial. Dua entitas tersebut bisa diperjumpakan secara arif tanpa dominasi dari salah satunya. Dominasi adalah sebuah praktik ketidakadilan yang harus dihindari. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan yang berimbang dan tidak saling meminggirkan di antara pihak-pihak yang

diperjumpakan. Dalam buku *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Pui-lan menulis:

To interpret the Bible for a world historically not shaped by the biblical vision, there is a need to conjure up a new image for the process of biblical interpretation. (Kwok Pui-lan, 1995)

Pui-lan juga menyatakan bahwa tradisi lain di luar tradisi kekristenan perlu ditempatkan sebagai mitra dialog, bukan objek misiologis. Hal ini dibutuhkan ketika kita ingin membangun suatu masyarakat sosial yang lebih baik (Pui-lan, 1995:12).

Markus 11:15–19, Yesus Anti Kapitalisme?

Kita akan bersama-sama melihat sebuah teks Alkitab yang pernah digunakan oleh seorang ahli yaitu Profesor JB Banawiratma² untuk merespons persoalan kapitalisme. Dalam hal ini, penulis bukan memosisikan diri untuk berhadapan dengan profesor Banawiratma, tetapi hanya ingin menggali teks Alkitab tersebut lebih jauh. Teks ini, yaitu Markus 11:15-19, menjadi sangat menarik bagi penulis ketika dibaca oleh profesor Banawiratma dalam kaitannya dengan kapitalisme. Sebelum kita bahas lebih jauh, penulis memandang perlu menyajikan teks tersebut di sini.

Teks Markus 11:15–19 (LAI) berbunyi:

15 Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya,

16 dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah.

17 Lalu Ia mengajar mereka, kata-Nya: "Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!"

18 Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mendengar tentang peristiwa itu, dan mereka berusaha untuk membinasakan Dia, sebab

mereka takut kepada-Nya, melihat seluruh orang banyak takjub akan pengajaran-Nya.

19 Menjelang malam mereka keluar lagi dari kota.

Profesor JB Banawiratma, dalam artikel yang dimuat dalam buku *Virus-Manusia-Tuhan*, menulis gambaran situasi kehidupan Yerusalem saat itu dalam kalimat:

Memiliki harta dan modal tidak membuat mereka (murid-murid Yesus) kapitalistis seperti orang-orang Saduki yang di bait suci menguasai pasar yang dibubarkan oleh Yesus, karena mereka (orang-orang Saduki) menjadi penyamun yang bersarang di situ (Markus 11:17). Orang yang memiliki modal (kapital) dan menjalankan usaha belum tentu menggulirkan kapitalisme. Ciri kapitalisme, lebih lagi neoliberalisme, adalah mencari profit dan akumulasi kekayaan melalui pasar bebas, *laissez-faire laissez passer*, yang membawa marginalisasi dan ketimpangan. (Banawiratma,2020:99).

Hampir semua pemikiran profesor Banawiratma di atas dapat dan mudah kita setujui. Tetapi terasa ada sudut pandang yang cukup kental apabila kita membaca keseluruhan isi artikel profesor Banawiratma tersebut yang menyiratkan sikap anti-kapitalisme. Sikap tersebut mungkin dipengaruhi oleh posisinya sebagai seorang teolog pembebasan yang memandang kapitalisme sebagai sebuah praktik penindasan yang telah memakan banyak korban. Posisi profesor Banawiratma inilah yang mungkin mempengaruhi sudut pandangannya dalam membaca teks Markus 11:15-19. Ia menulis: “Memiliki harta dan modal tidak membuat mereka (murid-murid Yesus) kapitalistis seperti orang-orang Saduki yang di bait suci menguasai pasar yang dibubarkan oleh Yesus, karena mereka (orang-orang Saduki) menjadi penyamun yang bersarang di situ (Markus 11:17)”. Di satu sisi, profesor Banawiratma tepat dalam menceritakan bahwa murid-murid Yesus memang tidak menjadi kapitalistis karena mereka menggunakan harta dan modal untuk kepentingan bersama. Tapi kalimat “... kapitalistis seperti orang-orang Saduki”, artinya profesor Banawiratma secara terang menempatkan orang-orang Saduki sebagai orang-orang yang kapitalistis. Mari kita coba lihat kembali posisi orang-orang Saduki. Mereka adalah bagian dari kekuasaan di

Bait Allah yang mengatur sedemikian rupa sehingga Bait Allah menjadi pusat kegiatan, tidak hanya secara keagamaan tetapi juga secara ekonomi, dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan bagi kekuasaan dengan cara-cara yang eksploitatif dan manipulatif. Imam-imam kepala bukanlah pemilik modal dan teks tidak mengungkap secara eksplisit maupun implisit adanya keberpihakan mereka kepada para pemilik modal. Mereka adalah penguasa Bait Allah, dan kesewenang-wenangan mereka sebagai penguasa tidaklah terkait dengan isu kapitalisme. Konteks kehidupan Yerusalem pada waktu itu bukan persoalan kapitalisme, tetapi lebih ke persoalan moralitas elite-elite rohani yang bersama-sama dengan elite politik melakukan kesewenang-wenangan, eksploitasi, dan manipulasi terhadap umat Yahudi pada waktu itu. Adalah tidak adil jika kita menilai sebuah persekongkolan elite rohani dan elite politik sebagai keburukan yang disebabkan oleh kapitalisme. Apa yang dilakukan orang-orang Saduki itu memang buruk, eksploitatif, dan manipulatif. Tetapi bukan berarti apa yang buruk, eksploitatif, dan manipulatif pasti berasal dari kapitalisme. Kapitalisme memang mendorong dunia ekonomi dengan pasar bebas yang memaksimalkan pengelolaan sumber daya. Tetapi, bukan berarti kapitalisme tidak memiliki nilai-nilai moral. Kapitalisme pada dirinya sendiri sangat mendorong perdagangan, tetapi bukan untuk berdagang dengan mengabaikan hukum, norma, etika, apalagi nilai-nilai moral. Apa yang dilakukan Yesus ketika membubarkan para pedagang di halaman Bait Allah, bukanlah sebuah penolakan terhadap kegiatan berdagang, tetapi Yesus sedang menolak persekongkolan yang terjadi di balik perdagangan itu. Persekongkolan itu dibangun dari sifat tamak, penyalahgunaan kekuasaan, dan manipulasi keagamaan. Perdagangan hewan kurban itu tidak memiliki masalah pada dirinya sendiri (*an sich*). Masalah sesungguhnya terletak pada persekongkolan jahat dibaliknya.

Untuk bahasan lebih jauh tentang teks terpilih tersebut (Markus 11:15–19) kita akan bersama-sama memperhatikan pandangan dari beberapa tokoh berikut ini:

1. St. Eko Riyadi, Pr

Ada dua realitas yang ditunjukkan oleh Yesus dalam peristiwa ini. *Pertama*, Bait Allah dinyatakan oleh Allah sendiri sebagai rumah doa bagi segala bangsa. Kata-kata ini tertulis dalam kitab Yesaya 56:7.

Allah mengundang semua orang dari segala bangsa untuk datang ke rumah-Nya. *Kedua*, apa yang dimaksudkan oleh Allah itu tidak terjadi. Orang-orang justru menjadikan tempat itu sebagai sarang penyamun. Tindakan keras (yang dilakukan Yesus) seperti ini tidak menjadi ciri sabda dan karya Yesus selama ini. Apa yang dilakukan Yesus didengar oleh imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat. Mereka pun berusaha membinasakan Dia. Mereka takut kepada Yesus karena mereka melihat bahwa seluruh orang banyak takjub akan pengajaran Yesus (Riyadi, 2011:166).

2. Matthew Henry

Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat sangat marah dengan kejadian ini. Mereka membenci Yesus, dan tidak suka diubah oleh-Nya, tetapi mereka juga takut kepada-Nya, kalau-kalau Ia akan menggulingkan kedudukan mereka dan mengusir mereka, karena mereka sendiri sadar telah mengotori dan menyalahgunakan kekuasaan mereka. Mereka menemukan bahwa Yesus memiliki daya tarik yang besar, sehingga semua orang takjub akan pengajaran-Nya. Karena itu mereka berupaya bagaimana mereka bisa menghancurkan-Nya (Henry, 2007:252).

3. David Rhoads and Donald Michie

Konflik Yesus dengan para penguasa terus berada dalam ketegangan. Konflik itu tidak dipecahkan sampai pada akhir cerita. Karena keberanian dan kepandaian-Nya dalam berdebat, Yesus terbukti unggul. Namun, permusuhan terus meningkat. Dan Yesus berada dalam posisi yang rawan karena sebagaimana telah kita lihat, Ia tidak mempunyai kuasa untuk memaksa manusia agar tunduk kepada-Nya. Ketegangan terjadi berkaitan dengan apakah mereka akan menghancurkan Yesus dan juga dengan apakah mereka akan menangkap Dia, berdasarkan alasan-alasan dan pertimbangan dari mereka atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan Yesus sendiri dalam pengajaran-Nya (Rhoads and Michie, 1995:96).

Kegiatan berdagang adalah suatu aktivitas menjual barang atau jasa dengan memungut keuntungan dalam jumlah tertentu. Perdagangan merupakan sarana untuk saling dapat bertukar dalam rangka memenuhi

kebutuhan para pihak. Perdagangan menjadi bagian kegiatan ekonomi manusia yang telah dihidupi dari jaman purbakala. Sejarah mencatat, sebelum menemukan alat penukaran yang disepakati, manusia berdagang dengan cara barter atau tukar-menukar barang. Yesus hidup pada masa ketika manusia telah mengenal mata uang sebagai alat transaksi (ayat 15). Dalam dunia tradisional, berdagang bisa dilakukan pada tempat-tempat yang disediakan untuk berdagang, atau boleh juga di tempat-tempat yang diizinkan atau setidaknya tidak ada larangan untuk berdagang, baik oleh hukum formal maupun oleh norma-norma dan kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. Bait Allah adalah tempat sakral yang dikhususkan untuk kegiatan persembahyangan bagi umat Yahudi. Yesus, yang bukan merupakan bagian dari elite politik maupun elite rohani pada waktu itu, bereaksi keras ketika mendapati Bait Allah dijadikan tempat untuk berdagang. Kegiatan berdagang tersebut tentunya bisa berjalan karena ada persetujuan dari elite rohani, dalam hal ini imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat di Yerusalem. Dalam teks Markus tidak diceritakan apakah kaum elite rohani yang mengurus peribadatan mendapatkan keuntungan material atau tidak dari praktik perdagangan dalam Bait Allah tersebut. Tetapi sosok Yesus kita percayai sebagai sosok yang tidak akan gegabah dalam bertindak. Oleh karena itu, kita percaya bahwa Yesus pasti mendapati hal yang tidak beres dalam praktik perdagangan tersebut. Secara sekilas mungkin kita akan serta-merta menganggap bahwa Yesus membubarkan kegiatan perdagangan tersebut karena mereka melakukannya di tempat yang salah. Secara norma umum, kita menganggap bahwa Bait Allah bukanlah tempat untuk berdagang. Narasi dalam teks tidak menyebutkan apakah ada hukum formal yang melarang hal tersebut. Tetapi, dengan keberadaan elite rohani yang tidak melarang kegiatan itu, kita boleh beranggapan bahwa tidak ada hukum formal yang melarang hal itu sehingga elite rohani melakukan pembiaran. Pada akhirnya para ahli menemukan bukti-bukti lain di luar teks Alkitab yang menyatakan bahwa para elite politik dan elite rohani pada masa itu telah mengatur sedemikian rupa sehingga Bait Allah yang ada di Yerusalem itu menjadi sumber pendapatan bagi penguasa dengan berbagai cara yang eksploitatif terhadap umat, baik yang ada di Yerusalem maupun umat Yahudi diaspora³. Dalam sebuah rubrik renungan, seorang pendeta dari GKI Gading Serpong bernama Andreas Loanka menulis:

Penjualan hewan kurban dan penukaran uang di Bait Allah itu bukanlah membantu, melainkan memeras orang-orang yang hendak berkorban dan memberi persembahan. Harga hewan kurban di Bait Allah jauh lebih mahal dari harga di pasar. Bahkan ada persekongkolan dengan petugas Bait Allah untuk menyuruh orang-orang yang sudah membawa hewan kurban dari rumah untuk menukarkannya dengan penjual di Bait Allah dengan alasan memiliki kecacatan sehingga tidak layak dijadikan kurban. Penukaran uang untuk persembahan juga menjadi alat pemerasan. Dalam hidup sehari-hari rakyat menggunakan uang Romawi yang bergambar dewa-dewi atau kaisar, sehingga dianggap tidak dapat dijadikan uang persembahan ataupun untuk membayar bea Bait Allah. Mereka harus menukarkannya dengan uang khusus di halaman Bait Allah dengan kurs yang sangat tinggi. Itu sebabnya Tuhan Yesus mengatakan: “Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu telah menjadikannya sarang penyamun!” (Loanka, 2018:1)

Bagaimana lensa kapitalisme memandang hal ini? Kita mungkin akan seketika menganggap bahwa sudut pandang kapitalisme pasti berseberangan dengan sikap dan perlakuan Yesus. Kita menganggap diri kita tahu “isi hati” kapitalisme, padahal kita belum mendengar suara dari sebuah entitas bernama kapitalisme itu sendiri. Perlu kita ingat kembali, penulis memberi batasan pada awal tulisan ini bahwa kapitalisme yang kita bicarakan terbatas pada sistem ekonomi kapitalisme dalam pengertian asas-asas yang ada di dalamnya atau konsep-konsep dasar kapitalisme tanpa terdistorsi oleh praktik serakah dari sebagian kapitalis yang kita jumpai. Informasi-informasi prematur sering kali menjejali kita sehingga pemahaman tentang kapitalisme telah terdistorsi ketika sampai ke telinga kita. Apa yang terbentuk di benak kita mungkin semata-mata memandang bahwa Yesus dan kapitalisme pastilah dua pihak yang saling berseberangan. Kapitalisme sering terdistorsi sebagai pihak yang menindas, sedangkan Yesus adalah pribadi yang membela kaum yang tertindas, sehingga seolah-olah Yesus adalah sosok kontra-kapitalisme.

Marilah kita sekilas melihat perjalanan sejarah munculnya kapitalisme. Konsep kapitalisme lahir sebagai sebuah reaksi terhadap

merkantilisme. Dalam sistem ekonomi merkantilisme, pemerintah suatu negara memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur pasar. Merkantilisme yang berkembang antara abad 16 sampai abad 18 dipandang sebagai sistem ekonomi yang telah menyebabkan suatu negara termotivasi untuk melakukan ekspansi kolonial. Adam Smith sebagai filsuf dan tokoh ekonomi yang hidup pada abad 18 memandang bahwa pasar harus memiliki kebebasan dari intervensi pemerintah, sehingga pemerintah hanya bertugas sebagai pengawas dari semua kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat.

Sebagai sebuah sistem, kapitalisme juga sama dengan sistem ekonomi yang lain, memiliki kelemahan yang berpotensi termanifestasi secara buruk tergantung dari moralitas pelakunya. Jangankan sebuah sistem ekonomi, agama sebagai entitas kerohanian juga memiliki sisi buruk dalam praktik para penganutnya. Tapi bukan berarti ada agama yang harus ditentang, dimusuhi, atau bahkan dimusnahkan. Setiap sistem ekonomi memiliki potensi kelemahannya masing-masing. Apa yang menjadi potensi kelemahan sebuah sistem tidak akan mengganggu jalannya sistem tersebut jika pelaku-pelakunya memiliki moralitas yang baik sehingga suatu potensi lemah tidak akan muncul sebagai masalah aktual. Seandainya ada sebuah sistem ekonomi yang sempurna sekalipun, tetapi dijalankan oleh para pelaku ekonomi yang moralitasnya buruk, maka masalah akan tetap muncul. Penulis tidak sedang mengabaikan adanya sisi buruk yang terjadi dalam praktik sistem kapitalisme. Apalagi jika sudah menyangkut kapitalisme global. Kapitalisme global saat ini begitu perkasa dan berkuasa. Para kapitalis dari negara-negara kuat seolah-olah menjadi raksasa-raksasa kejam yang selalu ingin memangsa manusia yang lemah. Seluruh isi bumi seolah sedang dikendalikan oleh segelintir kapitalis global yang mampu mengarahkan perilaku manusia sekehendak sang kapitalis global demi keuntungan-keuntungan ekonominya sendiri. Tetapi di sisi lain, jika belum ada yang bisa ditawarkan sebagai alternatif untuk disandingkan atau bahkan diadu dengan sistem yang sedang berjalan ini, maka hal terbaik yang bisa dilakukan adalah melakukan upaya-upaya meminimalisir munculnya sisi buruk tersebut. Mekanisme untuk bisa menggeser sebuah sistem ekonomi yang dianggap tidak baik, tidak adil, dan tidak bisa diperbaiki lagi, adalah dengan munculnya alternatif yang lahir dan berkembang menjadi tandingan, sehingga peradaban dengan sendirinya akan menentukan sistem mana yang akan terus hidup dan sistem mana yang akan

runtuh. Itulah yang terjadi dalam perjalanan sejarah peradaban manusia. Sistem ekonomi akan terus bergulir mencari bentuk yang paling memadai untuk perkembangan peradaban. Apa yang seolah sempurna di masa kini, akan menjadi usang dan tak lagi relevan untuk masa mendatang. Kapitalisme akan runtuh pada masanya, yaitu ketika muncul sebuah atau beberapa alternatif yang mampu menjawab kegelisahan peradaban. Sebelum lahir alternatif itu, maka yang bisa dilakukan adalah upaya pengendalian agar suatu sistem tidak banyak melahirkan sisi buruk. Anti-kapitalisme dibutuhkan sebagai *counter culture* terhadap sisi buruk yang banyak muncul dalam sistem kapitalisme, sehingga diharapkan ada kontrol yang memadai agar kapitalisme tidak berjalan liar tanpa kendali dan merusak nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi, kita tidak mungkin meruntuhkan kapitalisme, sementara tidak ada alternatif yang lebih baik yang bisa kita tawarkan. Lebih dari semua itu, kita percaya Allah terus bekerja melalui orang-orang yang memiliki hati untuk kehidupan yang humanis dan berkeadilan. Kapitalisme akan runtuh dengan sendirinya jika sistem ekonomi ini sudah tidak relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peradaban, tetapi kita perlu untuk tetap mengkritisi agar tidak ada keserakahan yang berlembang dengan mengorbankan kaum yang lemah. Kita perlu terus berpikir untuk melahirkan sebuah alternatif sistem ekonomi sebagai tandingan. Atau, jika hal itu terasa belum memungkinkan, maka yang bisa diupayakan adalah membangun instrumen-instrumen dalam mengendalikan dan memperbaiki sistem ekonomi yang sedang berjalan. Profesor Banawiratma juga menyatakan dalam artikel yang sama bahwa pada tahun 2001 telah lahir *World Social Forum* yang mengadakan pertemuan pertamanya di Brasil dalam rangka *counter culture* terhadap kapitalisme (Banawiratma, 2020:107). Pada tahun 2005 terbit buku *Multitude* karya Michael Hardt dan Antonius Negri yang di dalamnya termuat slogan “*the living alternative that grows within empire*” (Banawiratma, 2020:106). Kita berharap ada pertumbuhan dari gerakan-gerakan ini sehingga pada saatnya kapitalisme akan memiliki tandingan sebagai alternatif yang masuk akal. Penulis menyadari persoalan tidak sesederhana uraian ini. Tetapi, penulis ingin mengajak kita menyederhanakan pemikiran sehingga optimisme yang realistis masih bisa dikembangkan dan dihidupi dalam dunia kita yang berdosa ini. Sebuah buku etik karya Cui Wantian dan Christoph Stuckelberger berjudul *The better sinner* mengatakan: “kita orang berdosa,

tetapi meskipun berdosa masih dapat mengusahakan semampu kita untuk hidup yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Tetaplah nikmati hidup, meskipun kita tidak sempurna. Semua manusia berdosa, tetapi bersyukur atas segala anugerah Tuhan.” (Wantian and Stuckelberger, 2020:40).

Kembali ke Markus 11:15-19, kita tidak mendapati adanya gesekan antara Yesus dan kapitalisme dalam teks tersebut. Kapitalisme tidak berada dalam posisi berseberangan dengan Yesus pada peristiwa tersebut. Gesekan yang terjadi adalah antara Yesus dengan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat oleh karena persekongkolan dan perilaku manipulatif mereka. Kita bisa mencermati pula bahwa suara-suara para pedagang dan pembeli adalah suara kaum marginal. Pendapat mereka sama sekali tidak terdengar dalam teks Markus maupun sumber-sumber sejarah yang lain. Patut kita duga bahwa para pedagang itu sesungguhnya juga adalah korban, seperti halnya para pembeli, dari penguasa Bait Allah yang lalim. Mereka dijadikan sapi perahan untuk kepentingan penguasa. Dalam hal ini, mungkin saja Yesus sendiri mengalami dilema pada waktu itu. Yesus ingin melawan ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa, tetapi yang Ia bubarkan adalah para pedagang dan pembeli yang menjadi korban pemerasan. Dalam hal ini patut diduga Yesus memiliki kesulitan untuk berhadapan langsung secara frontal dengan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat karena ia tidak memiliki posisi formal dalam struktur keagamaan Yahudi. Yesus memilih membubarkan kegiatan jual-beli di halaman Bait Allah karena Ia memiliki landasan hukum dari kitab Yesaya 56:7 yang dikutip-Nya “...rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa”. Yesus tahu persis bahwa yang akan dihadapinya bukanlah sekedar para pedagang, tetapi di belakangnya ada imam-imam kepala dan ahli Taurat yang telah memanfaatkan mereka untuk kepentingan kaum elite Bait Allah yang disebut Yesus sebagai penyamun.

Mari kita coba membawanya ke masa kini. Bagaimana dengan beberapa gereja kita yang kadang mengadakan bazar setelah acara ibadah? Akankah Yesus kembali melakukan seperti dalam Markus 11:15, dengan mengusir para pedagang dan membalikkan meja penukar uang? Bagaimana pula kapitalisme memandang hal ini? Penulis tidak dapat menduga reaksi

Yesus terhadap hal ini jika Dia kembali inkarnasi di jaman ini. Penulis hanya bisa mencoba mewakili suara sistem ekonomi kapitalisme dalam memandang hal ini. Menurut penulis, dalam hal acara bazar yang diselenggarakan di halaman gereja, kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi yang mengedepankan produktivitas akan mendukung sepenuhnya kegiatan bazar tersebut selagi tidak ada nilai-nilai yang dilanggar dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai yang harus dipegang dalam berdagang adalah kejujuran, keadilan, kewajaran, dan saling menguntungkan. Jika dalam berdagang ada praktik-praktik monopoli, dominasi, diskriminasi, keserakahan, ke tidak jujur, kolusi, dan manipulasi, maka kapitalisme dalam nilai dirinya yang sesungguhnya akan menentanginya. Pembaca sebagai pengikut Yesus tentu juga akan berpendapat bahwa Yesus memiliki pandangan yang sama dengan kapitalisme dalam perkara tersebut. Yesus kita pandang sebagai pribadi yang tidak akan buru-buru melakukan suatu tindakan sebelum Dia mengetahui duduk perkara. Ketika tidak ada nilai yang dilanggar dalam suatu bazar di sebuah halaman gereja, tentu kita yakini Yesus tidak akan mengusir pedagang dan membalikkan meja penukar uang. Kemudian kita tarik kembali ke Markus 11:15. Jika tidak ada nilai-nilai yang dilanggar dalam praktik perdagangan di Bait Allah, kita meyakini Yesus tidak akan membubarkan kegiatan itu. Apalagi kita tahu bahwa sepanjang hidup pelayanan-Nya, Yesus sangat mengedepankan untuk membangun nilai-nilai moral yang dihidupi dalam masyarakat. Yesus tidak pernah berkiprah melalui kelompok-kelompok yang sudah terbangun dalam dunia politik keagamaan Yahudi pada saat itu. Keberadaan kelompok-kelompok seperti Saduki, Farisi, Esseni, ataupun Zelot tidak membuat Yesus ingin bergabung di dalamnya. Padahal kelompok-kelompok itu memiliki peranan besar dalam tata kelola kehidupan umat Yahudi. Yesus memilih jalan alternatif. Dia tidak berusaha masuk dalam lingkaran kekuasaan atau apalagi berusaha menggulingkan dan merebut kekuasaan. Yesus memilih mentransformasi kehidupan masyarakat dengan menyemai nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat sehingga orang-orang yang mengikuti jalan-Nya akan menjadi manusia baru dengan nilai-nilai baru yang dihidupinya.

“... Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi semua bangsa. Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun” (Markus 11: 17). Ucapan keras Yesus ini mengindikasikan adanya kejahatan serius yang didapati

Yesus dalam praktik perdagangan di Bait Allah. Frasa “sarang penyamun” diterjemahkan dari bahasa Yunani *spelaion leston* yang jika diterjemahkan langsung artinya “gua perampok”. Frase ini merupakan metafor yang dipakai Yesus untuk menyatakan betapa seriusnya kejahatan yang telah dilakukan dalam praktik jual-beli di Bait Allah tersebut. LAI menggunakan frasa “sarang penyamun” yang senada dengan “gua perampok” untuk menterjemahkan *spelaion leston*. Frase “sarang penyamun” ini cukup familiar di telinga orang Indonesia karena juga sering digunakan sebagai metafor dalam maksud yang sama. Tetapi sekali lagi, Yesus adalah pribadi yang mengedepankan nilai-nilai. Sehingga, kita cukup yakin bahwa Yesus membubarkan dan mengancam praktik dagang di Bait Allah bukan karena salah tempat, tetapi karena ada nilai-nilai yang dilanggar.

“..., mereka gentar kepada-Nya karena orang-orang kagum pada pengajaran-Nya” (Markus 11:18). Kalimat ini menunjukkan bahwa imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat takut karena dengan pegajaran-Nya Yesus telah mendapatkan banyak pengagum dan pengikut. Mereka khawatir bahwa mereka akan kehilangan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Yahudi. Kedudukan mereka sebagai elit rohani yang bergelimang fasilitas dari perputaran ekonomi di halaman bait Allah telah terancam, sehingga mereka mencari cara untuk membungkam mulut Yesus. Kita telah mengetahui bahwa pelayanan Yesus di Yerusalem tersebut menjadi puncak pelayanan Yesus yang berakhir dengan drama penyaliban. Kaum penguasa dan sebagian masyarakat Yahudi menganggap peristiwa itu sebagai kemenangan Yahudi atas sekte sesat dalam iman Yahudi. Sementara, para pengikut Yesus masa itu dan juga orang-orang Kristen masa kini menganggapnya sebagai kelaliman atas darah Orang yang tak bersalah. Bahkan orang-orang Kristen penganut kapitalisme sekalipun merasakan duka yang sama atas kematian Yesus di kayu salib. Teks Markus 11:15-19 tidak mengungkapkan adanya pribadi Yesus yang anti kapitalisme atau kapitalisme yang anti Yesus. Teks tersebut tidak berbicara seputar isu kapitalisme.

Jika Yesus kembali inkarnasi di jaman ini, apa yang akan Dia lakukan dengan Candi Prambanan di Yogyakarta, Candi Borobudur di Magelang, dan Ka'bah di kota suci Mekah? Akankah Yesus melakukan hal yang sama terhadap para pedagang yang ada di halaman Candi Prambanan, halaman

Candi Borobudur, dan halaman Ka'bah. Siapakah aktor intelektual yang ada di belakang kegiatan bisnis di Candi Prambanan, Candi Borobudur, dan Ka'bah? Adakah unsur-unsur penindasan, eksploitasi, dominasi, dan manipulasi beroperasi di sana? Adakah kapitalisme mewarnai denyut nadi ketiga tempat sakral tersebut? Penulis tidak dalam kapasitas dan keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut⁴. Penulis hanya ingin mengajak kita untuk tidak buru-buru menilai suatu fenomena tanpa terlebih dahulu memeriksa secara detail dan cermat. Mengutip nasihat Higginson, kita perlu menghindari generalisasi yang serampangan, "masalah terletak pada detailnya" (Higginson, 2002:49).

PENUTUP

Pembacaan sebuah teks Alkitab bisa menghadirkan beragam makna yang terus menerus bisa digali. Selagi kita menggunakan kaidah yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka pemaknaan tersebut layak untuk kita terima sebagai ragam suara dalam pembacaan sebuah teks Alkitab. Kita perlu menyadari bahwa penafsiran sebuah teks juga bisa dipengaruhi oleh sudut pandang atau bahkan ideologi yang ada di kepala kita. Oleh karenanya, sebuah teks Alkitab tidak mungkin kita batasi pada sebuah tafsir atau sebuah makna tunggal yang statis. Sebagai umat beriman, kita perlu mengingat kembali bahwa sumber refleksi kita dalam menjalani kehidupan tidak hanya terbatas pada teks Alkitab, tetapi juga memiliki sumber lain yaitu pengalaman hidup dan lingkungan sosial budaya. Allah kita adalah Allah yang hidup, sehingga kita tidak perlu membatasi seolah-olah Allah hanya berbicara melalui Alkitab saja. Allah juga berbicara melalui pengalaman-pengalaman hidup kita dan juga melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya kita keseharian.

Kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi yang sedang berjalan dalam lingkungan sosial kita saat ini perlu didialogkan dengan kekristenan, sehingga dua-duanya mendapat tempat sebagai sumber refleksi untuk menemukan makna yang terus dibaharui secara dinamis. Kita selalu bisa memiliki optimisme terhadap perkembangan peradaban dengan mengingat bahwa Allah Sang Penyelenggara Kehidupan (*Providentia Dei*) tetap dan sedang terus bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya. Kita memiliki bagian dalam pekerjaan-Nya untuk terus membangun kehidupan

dalam sikap yang sehat, kritis, dan optimis dengan meletakkan berpengharapan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, Prof JB. “Quo Vadis Pasca-Covid19? Pertemuan Injil Dengan Pemikiran Kontemporer.” In *Virus, Manusia, Tuhan*, edited by Dicky Sofjan and Muhammad Wildan. KPG, ICRS, 2020.
- Darmapuetra, Eka. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henri: Injil Markus*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Higginson, Richard. *Question of Business Life*. Spring Harvest, 2002.
- Loanka, Andreas. “Yesus Menyucikan Bait Allah.” *Www.Suarakristen.Com*, 2018.
- Pr, St. Eko, Riyadi. *Markus: Engkau Adalah Mesias*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: orbis books, 1995.
- Rhoads, David, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Rudnyckyj, Daromir. “SPIRITUAL ECONOMIES: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia” 24, no. 1 (2009): 104–41. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2009.00028.x>.
- Wantian, Cui, and Christoph Stuckelberger. *The Better Sinner*. Geneva: Globethics.net, 2020.
- Whitehead, James D, and Evelyn Eaton Whitehead. *Method in Ministry*, 1995.
- Wijaya, Yahya. *Kesalehan Pasar*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010.

Catatan Akhir

¹ Profesor Yahwa Wijaya adalah seorang tokoh etika dan pengajar di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

² Profesor JB Banawiratma dalam pandangan penulis adalah seorang teolog pembebasan yang konsisten dalam melontarkan gagasan-gagasannya.

³ Yahudi diaspora adalah umat Yahudi yang meninggalkan tanah air mereka dan menyebar ke berbagai belahan bumi.

⁴ Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan reflektif untuk memperluas pemikiran kita. Pembaca bisa mencoba menjawab dan merenung-renungkannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.